

Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Energi di Indonesia

Kadek Egiana Sandy¹

Putu Agus Ardiana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: egiana.sandy19@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan energi di Indonesia. Penelitian ini mengkaji 34 laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 dan 2019. Analisis konten digunakan untuk menguji luas pengungkapan emisi karbon, yaitu ukuran variabel terikat dalam penelitian ini. Profitabilitas dan persepsi reputasi lingkungan dioperasikan sebagai variabel bebas sedangkan kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah dioperasikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon sedangkan persepsi reputasi lingkungan berpengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: Pengungkapan Emisi Karbon; Perusahaan Energi; Profitabilitas; Persepsi Reputasi Lingkungan; Teori Legitimasi

Disclosure of Carbon Emissions by Energy Companies in Indonesia

ABSTRACT

This research aims to determine the factors that influence the disclosure of carbon emissions by energy companies in Indonesia. This research examines 34 sustainability reports published by energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 and 2019. Content analysis is used to test the extent of carbon emissions disclosure, namely the size of the dependent variable in this research. Profitability and perceived environmental reputation are operated as independent variables while environmental performance, company size, company age, and government ownership are operated as control variables in this study. Legitimacy theory is used to explain research findings. To achieve the research objectives, this research uses multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that profitability has no significant effect on carbon emissions disclosure, while perceived environmental reputation has a significant effect on carbon emissions disclosure.

Keywords: Carbon Emission Disclosure; Energy of Companies; Profitability; Perceived Reputation; Legitimacy Theory

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 10
Denpasar, 31 Oktober 2023
Hal. 2578-2589

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i10.p04

PENGUTIPAN:
Sandy, K. E., & Ardiana, P. A. (2023). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Energi di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2578-2589

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
19 Maret 2023
Artikel Diterima:
23 Juni 2023

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 dan 2019. Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) di laporan keberlanjutan (Dewi *et al.*, 2019). Febriani & Devianti (2018) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon di laporan keberlanjutan terbilang relatif minim dan cenderung dilakukan untuk memenuhi persyaratan ISO 14064-1 – yang merupakan standar internasional terkait perhitungan dan pelaporan efek rumah kaca. Padahal, *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* (GRI, 2021) menyarankan pengungkapan penuh mengenai emisi karbon di laporan keberlanjutan oleh perusahaan yang beroperasi di industri/sector yang sensitif terhadap isu lingkungan (Kuswanto, 2019) – seperti perusahaan energi yang dianalisis dalam penelitian ini. Pengungkapan isu keberlanjutan oleh perusahaan yang beroperasi di industri/sector yang sensitif terhadap isu lingkungan sebaiknya tidak hanya dalam bentuk pengungkapan ‘*doing good*’ – misalnya pengungkapan ‘kepedulian’ perusahaan terhadap isu lingkungan melalui kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) – tetapi juga pengungkapan ‘*avoiding bad*’ – yaitu pengungkapan komitmen perusahaan dalam mengurangi emisi karbon melalui pengembangan model bisnis dan desain produksi yang lebih ramah lingkungan (Siano *et al.*, 2017).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori ini ditemukan di sejumlah penelitian sebelumnya (misalnya Astiti & Wirama, 2020; serta Dewi *et al.*, 2019). Astiti & Wirama (2020) menyatakan bahwa perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih besar dari masyarakat terkait permasalahan lingkungan di tempat perusahaan tersebut beroperasi. Sementara itu, Dewi *et al.* (2019) menemukan bahwa perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat apabila aktivitas perusahaan telah sesuai dengan norma sosial dan hukum yang berlaku di lingkungan di mana perusahaan beroperasi.

Pengungkapan emisi karbon sangat penting sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan mengenai upaya perusahaan dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan pemanasan global (*Carbon Disclosure Project*, 2009). Pengungkapan emisi karbon memiliki konstruksi hukum dalam Undang-Undang (UU) Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007. Pasal 66c UU PT tersebut mewajibkan PT menyampaikan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Lebih lanjut, Surat Edaran (SE) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 30/SEOJK.04/2016 mewajibkan emiten atau perusahaan publik menyertakan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai pengungkapan emisi karbon telah dilakukan di berbagai sector perusahaan. Anggraini & Handayani (2021) serta Florencia & Handoko (2021) meneliti perusahaan di sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Dewi *et al.* (2019) melakukan penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sementara itu, Koeswandini & Kusumadewa (2019) serta Dewayani & Ratnadi (2021) melakukan penelitian di perusahaan non-keuangan yang mencakup periode 2015-2018. Untuk

menguji konsistensi teori legitimasi dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan di luar sektor yang disebutkan di atas, penelitian ini meneliti perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 dan 2019.

Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini melibatkan faktor yang sama dalam penelitian Apriliana *et al.* (2019) serta Dewayani & Ratnadi (2021), yaitu profitabilitas; serta Cho *et al.* (2012) yang meneliti faktor persepsi reputasi lingkungan. Penelitian ini mengoperasikan empat variabel kontrol yaitu kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah. Penelitian terdahulu hanya meneliti pengaruh sejumlah variabel bebas pada pengungkapan emisi karbon (misalnya penelitian Astiti & Wirama, 2020; Dewi *et al.*, 2019; Dewayani & Ratnadi, 2021; Septriyawati & Anisah, 2021; serta Tana & Diana, 2021) namun mereka tidak mengoperasikan variabel kontrol.

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon, di mana profitabilitas (diukur dengan *return on asset*) dan persepsi reputasi lingkungan (diukur dengan *dummy variable* keanggotaan perusahaan dalam indeks SRI-Kehati) dioperasikan sebagai variabel bebas. Sementara itu, kinerja lingkungan (diukur dengan *dummy variable* capaian perusahaan dalam penilaian peringkat kinerja lingkungan yang dikenal dengan sebutan PROPER), ukuran perusahaan (diukur dengan logaritma natural total aset), umur perusahaan (perbedaan antara tahun perusahaan didirikan dengan tahun pengamatan), dan kepemilikan pemerintah (kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah) dioperasikan sebagai variabel kontrol.

Tingkat profitabilitas yang relatif tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi relatif baik dan menyimpan sumber daya yang relatif tinggi (Tana & Diana, 2021). Sumber daya perusahaan berada dalam jumlah yang memadai untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara sukarela (Falih, 2018). Menurut Farida & Sofyani (2018), profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada pencapaian laba perusahaan, sehingga perusahaan cenderung mengabaikan pelaporan informasi sukarela yang berkaitan dengan lingkungan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Apriliana *et al.* (2019) serta Tana & Diana (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan dengan profitabilitas yang relatif tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka merespons tekanan lingkungan secara efektif dan menyelesaikan masalah dengan cepat (Choi *et al.*, 2013). Dengan menggunakan teori legitimasi untuk menjelaskan hal ini, perusahaan dengan profitabilitas yang relatif tinggi cenderung mengungkapkan emisi karbon secara lebih luas untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Tingkat profitabilitas yang relatif tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi relatif baik dan menyimpan sumber daya yang relatif tinggi (Tana & Diana, 2021). Sumber daya perusahaan berada dalam jumlah yang memadai untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara sukarela (Falih, 2018). Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.

Persepsi reputasi lingkungan perusahaan merupakan persepsi kolektif pemangku kepentingan terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang didasarkan pada pengalaman langsung mereka dengan perusahaan (Astuti & Ayuningtyas, 2019). Cho *et al.* (2012) mengukur persepsi reputasi lingkungan di Amerika Serikat dengan *dummy variable* keanggotaan perusahaan dalam DJSI di pasar modal Amerika Serikat. Penelitian Cho *et al.* (2012) menemukan bahwa persepsi reputasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang terdaftar di DJSI dianggap memiliki reputasi lingkungan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak terdaftar dalam indeks tersebut. Penelitian ini mengukur persepsi reputasi lingkungan dengan *dummy variable* keanggotaan perusahaan energi dalam indeks SRI-Kehati

Gunawan (2018) menyatakan bahwa teori legitimasi menjelaskan apakah aktivitas dan kinerja perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan yang dipersepsikan memiliki reputasi lingkungan yang baik cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas secara sukarela. Perusahaan yang masuk dalam indeks SRI-Kehati ingin menunjukkan bahwa kinerja lingkungannya lebih superior daripada perusahaan non-SRI-Kehati. Persepsi reputasi lingkungan perusahaan merupakan persepsi kolektif pemangku kepentingan terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang didasarkan pada pengalaman langsung mereka dengan perusahaan (Astuti & Ayuningtyas, 2019). Cho *et al.* (2012) mengukur persepsi reputasi lingkungan di Amerika Serikat dengan *dummy variable* keanggotaan perusahaan dalam DJSI di pasar modal Amerika Serikat. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H₂: Persepsi reputasi lingkungan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh profitabilitas dan persepsi reputasi lingkungan pada pengungkapan emisi karbon perusahaan energi di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 dan 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini melakukan kajian literatur untuk melakukan formulasi hipotesis. Untuk menguji hipotesis tersebut, penelitian ini mengumpulkan data (34 pengamatan) yang ditetapkan dengan metode *purposive sampling* yaitu, perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 dan 2019 yang menyampaikan laporan keberlanjutan dan mengungkapkan emisi karbon. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas pada variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018 dan 2019.

Variabel terikat, yaitu pengungkapan emisi karbon (*CARBONDISC*) diukur menggunakan indeks pengungkapan emisi karbon melalui *content analysis*. Luas *item* pengungkapan emisi karbon diukur menggunakan indikator pengungkapan emisi karbon oleh GRI *Standards* (GRI, 2021). Jika perusahaan melakukan pengungkapan *item* sesuai dengan indikator GRI *Standards*, maka *item* tersebut diberikan skor 1; sedangkan jika *item* yang ditentukan oleh indikator GRI

Standards tidak diungkapkan, maka *item* tersebut diberikan skor 0. Keseluruhan skor dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah maksimal *item* yang dapat diungkapkan lalu dikali 100%. Formula indeks pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini, yaitu:

$$CARBONDISC = \frac{\sum di}{M} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan persepsi reputasi lingkungan. Profitabilitas (*PROFITABILITY*) dalam penelitian ini ditentukan dengan formula ROA yang dinyatakan oleh Wild *et al.* (2007). sebagai berikut:

$$PROFITABILITY_{i,t} = \frac{Net\ Profit_{i,t}}{Average\ Total\ Assets_{i,t}} \dots\dots\dots(2)$$

$$Average\ Total\ Assets_{i,t} = \frac{Total\ Assets_{i,t} + Total\ Assets_{i,t-1}}{2} \dots\dots\dots(3)$$

Persepsi reputasi lingkungan (*PERCEIVEDREP*) dalam penelitian ini diukur dengan *dummy variable* dengan kategori: perusahaan energi yang masuk dalam indeks SRI-Kehati diberikan skor 1, sedangkan perusahaan energi yang tidak masuk dalam indeks SRI-Kehati diberikan skor 0.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah. Variabel kontrol kinerja lingkungan (*ENVPERF*) diukur menggunakan skor berskala 1 sampai 5 menurut PROPER. Peringkat perusahaan terdiri dari lima kategori dan masing-masing kategori diwakilkan oleh sebuah warna, yaitu emas, hijau, biru, merah, atau hitam.

Ukuran perusahaan (*SIZE*) dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural (Ln) total aset perusahaan pada periode pengamatan. Ukuran perusahaan ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$SIZE_{i,t} = \ln(Total\ Assets_{i,t}) \dots\dots\dots(4)$$

Umur perusahaan (*AGE*) dalam penelitian ini diukur dengan rentang waktu dari tahun perusahaan didirikan sampai dengan tahun pengamatan, dengan rumus sebagai berikut:

$$AGE_{i,t} = Tahun\ pengamatan\ ke-t - Tahun\ perusahaan\ ke-i\ didirikan \dots\dots\dots(5)$$

Kepemilikan pemerintah (*GOVOWN*) dalam penelitian ini diukur dengan *dummy variable* dengan kategori: perusahaan energi yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah (badan usaha milik negara atau BUMN) diberikan skor 1, sedangkan skor 0 untuk perusahaan energi non-BUMN.

Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018 dan 2019 yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipilih menjadi sampel penelitian berjumlah 34 observasi (pengamatan). Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengunduh laporan yang relevan dari situs BEI, Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dan perusahaan yang diteliti. Sedangkan Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$CARBONDISC = \beta_0 + \beta_1 PROFITABILITY_{i,t} + \beta_2 PERCEIVEDREP_{i,t} + \beta_3 \text{6}CONTROLS_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- β_0 = konstanta
- $\beta_1, \beta_2 - \beta_{3-6}$ = koefisien regresi variabel bebas dan kontrol
- CARBONDISC = pengungkapan emisi karbon perusahaan
- PROFITABILITY_{i,t} = profitabilitas perusahaan
- REPUTATION_{i,t} = persepsi reputasi lingkungan perusahaan
- CONTROLS_{i,t} = variabel kontrol perusahaan
- $\epsilon_{i,t}$ = residuals perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan tanpa mengunjungi langsung perusahaan energi yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengakses *website-website* resmi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan energi yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2019 (tanggal observasi terakhir di website resmi BEI, yaitu www.idx.co.id). Mengacu kepada *website* tersebut, – terdapat 63 perusahaan energi yang terdaftar pada tahun 2018. Jumlah tersebut meningkat menjadi 65 perusahaan energi pada tahun 2019. Namun demikian, hanya 17 perusahaan energi yang memenuhi kriteria sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih berstatus aktif pada Desember 2019 sebagai sampel. Tabel 1, menyajikan uji statistik deskriptif, yang memperoleh gambaran data sampel penelitian berdasarkan nilai minimum dan maksimum, *mean* (rata-rata), serta standar deviasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Jumlah Pengamatan	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Nilai Rata-Rata	Nilai Standar Deviasi
CARBONDISC	34	0,00	7,00	2,67	1,90
PROFITABILITY	34	-12,19	22,19	3,46	7,52
PERCEIVEDREP	34	0,00	1,00	0,05	0,23
ENVPERF	34	0,00	5,00	1,79	2,10
SIZE	34	17,00	33,32	24,91	9,61
AGE	34	11,00	100,00	37,67	21,02
GOVOWN	34	0,00	1,00	0,05	0,23

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Normalitas dengan metode ini dideteksi dengan melihat nilai signifikansinya (*Asymp. Sig (2-tailed)*). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka *residual* model regresi mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka *residual* model regresi tidak mengikuti distribusi normal. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)*

sebesar 0,20 yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *residual* dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi dari regresi variabel bebas dengan absolut residual lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,24; persepsi reputasi lingkungan sebesar 0,24; kinerja lingkungan sebesar 0,95; ukuran perusahaan sebesar 0,75; umur perusahaan sebesar 0,77; dan kepemilikan pemerintah sebesar 0,94. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF profitabilitas sebesar 1,707; persepsi reputasi lingkungan sebesar 1,212; kinerja lingkungan sebesar 1,330; ukuran perusahaan sebesar 1,416; umur perusahaan sebesar 2,721; dan kepemilikan pemerintah sebesar 3,183. Seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode uji Durbin Watson. Jika hasil nilai Durbin Watson berada diantara dU dan 4-dU, maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini nilai Durbin Watson (d) model regresi ini berada di antara nilai dL dan dU atau $dL < d < dU$ ($1,079 < 1,816 < 1,8913$). Berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson, jika nilai Durbin Watson terletak antara dL dan dU atau diantara 4-dU dan 4-dL, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Namun, Field (2009) menyatakan bahwa masalah autokorelasi muncul jika nilai statistik uji Durbin Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3. Karena hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai 1,816 maka model regresi diklaim tidak memiliki masalah autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (profitabilitas dan persepsi reputasi lingkungan) serta variabel kontrol (kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah) pada pengungkapan emisi karbon perusahaan energi. Tabel 2, profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan emisi karbon dan persepsi reputasi lingkungan berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil regresi, persamaan regresi linear bergandanya dirumuskan sebagai berikut.

$$CARBONDISC = 3,332 - 0,001PROFITABILITY + 4,393PERCEIVEDREP + 0,0270CONTROL1 + 0,000CONTROL2 - 0,009CONTROL3 + 3,769CONTROL4 + \epsilon$$

Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,444 berarti, 44,4 persen variasi pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh profitabilitas, persepsi reputasi lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah. Sisanya, yaitu 55,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi penelitian ini.

Uji kelayakan model (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, profitabilitas dan persepsi reputasi lingkungan (bersama variabel kontrol kinerja lingkungan, ukuran perusahaan,

umur perusahaan, dan kepemilikan pemerintah) berpengaruh signifikan secara serempak pada pengungkapan emisi karbon.

Uji hipotesis (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (profitabilitas dan persepsi reputasi lingkungan) pada variabel terikat (pengungkapan emisi karbon) secara parsial. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan secara keseluruhan sampel. Berdasarkan Tabel 2 pengujian pengaruh variabel bebas profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,067 – yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon pada tingkat keyakinan 95 persen. Variabel bebas persepsi reputasi lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 – yaitu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, persepsi reputasi lingkungan berpengaruh signifikan pada tingkat keyakinan 95 persen pada pengungkapan emisi karbon.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	3,332	1,060		3,143	0,004
PROFITABILITY	-0,001	0,000	-0,324	-1,912	0,067
PERCEIVEDREP	4,393	1,138	0,551	3,860	0,001
ENVPERF	0,270	0,136	0,298	1,991	0,057
SIZE	0,000	0,000	-0,201	-1,304	0,203
AGE	-0,009	0,019	-0,100	-0,469	0,643
GOVOWN	3,769	1,845	0,473	2,043	0,051

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Hal ini berarti, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak memengaruhi perusahaan energi untuk melakukan pengungkapan emisi karbon di laporan keberlanjutannya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Florencia & Handoko (2021) serta Irwhantoko & Basuki (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi dan hasil penelitian Tana & Diana (2021) serta Apriliana *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu terjadi karena perbedaan lokasi penelitian, jumlah observasi serta indikator yang digunakan dalam mengungkapkan emisi karbon di laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan dalam mengukur pengungkapan emisi karbon di laporan keberlanjutan mengacu kepada GRI *Standards* dengan jumlah pengamatan sebanyak 34 observasi. Sedangkan Apriliana *et al.* (2019) serta Tana dan Diana (2016) menggunakan beberapa *item checklist* yang diadopsi dari penelitian Choi *et al.* (2013), yang dikembangkan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP) dengan jumlah pengamatan sebanyak 99 observasi.

Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan secara sukarela mengenai emisi karbon oleh perusahaan energi dimaksudkan untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan. Legitimasi (*license to operate*) dibutuhkan

oleh perusahaan yang sensitif terhadap isu lingkungan, terlepas apakah perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi ataupun rendah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan energi tidak memengaruhi luas pengungkapan emisi karbon, karena luas pengungkapan tersebut bersifat sukarela dan dipengaruhi oleh kebijakan manajemen perusahaan. Rahmawati & Budiwati (2018) menyatakan bahwa dua perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang sama (yang diproksikan dengan ROA) belum tentu melakukan pengungkapan lingkungan dengan cakupan informasi yang sama, karena terdapat perbedaan pandangan dan kebijakan manajemen perusahaan.

Tingkat ROA yang tinggi tidak memberi jaminan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan yang luas di laporan keberlanjutan – sehingga menyebabkan tingkat pengungkapan emisi karbon rendah (Anggraini & Handayani, 2021). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh biaya pengurangan emisi karbon tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan (Astuti & Wirama, 2020). Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, melainkan (mungkin) oleh kebijakan manajemen perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon di laporan keberlanjutannya.

Pengujian hipotesis kedua pengaruh variabel bebas persepsi reputasi lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 – yaitu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, persepsi reputasi lingkungan berpengaruh signifikan pada tingkat keyakinan 95 persen pada pengungkapan emisi karbon. Persepsi reputasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Cho *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa persepsi reputasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan lingkungan. Reputasi yang baik dapat menjadi kontribusi dalam memberikan keberlanjutan keuangan perusahaan karena berdampak pada kinerja perusahaan di masa mendatang (Astuti & Ayuningtyas, 2019).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh teori legitimasi – kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk mengurangi eksposur mereka terhadap tekanan sosial untuk mendapatkan legitimasi (Cho *et al.* 2012). Perusahaan yang dipersepsikan memiliki reputasi lingkungan yang baik cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas secara sukarela.

Persepsi reputasi lingkungan yang diproksikan dengan Indeks SRI-Kehati mengukur efektivitas perusahaan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, peningkatan kesejahteraan sosial dan perbaikan tata kelola perusahaan (Sunandes, 2020). Perusahaan energi yang masuk dalam Indeks SRI-Kehati dipersepsikan mampu menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Untuk mendapatkan legitimasi (agar dipersepsikan oleh pelaku pasar modal Indonesia sebagai emiten yang memiliki reputasi yang baik dalam mengelola keberlanjutan lingkungan), perusahaan energi yang masuk dalam Indeks SRI-Kehati melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas di laporan keberlanjutannya – dibandingkan dengan perusahaan energi yang tidak masuk dalam Indeks SRI-Kehati.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan energi menghasilkan laba tidak secara signifikan memengaruhi luas pengungkapan emisi karbon di laporan keberlanjutannya. Perusahaan energi adalah industri yang sensitif terhadap isu lingkungan, sehingga pengungkapan emisi karbon di laporan keberlanjutan yang bersifat sukarela tidak terikat dengan level profitabilitas perusahaan. Persepsi reputasi lingkungan berpengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan legitimasi (agar dipersepsikan oleh pelaku pasar modal Indonesia sebagai emiten yang memiliki reputasi yang baik dalam mengelola keberlanjutan lingkungan), perusahaan energi yang masuk dalam Indeks SRI-Kehati melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas di laporan keberlanjutannya – dibandingkan dengan perusahaan energi yang tidak masuk dalam Indeks SRI-Kehati

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jenis industri/ sektor yang diteliti dan periode pengamatan yang hanya dua tahun. Industri/ sektor yang sensitif terhadap isu lingkungan bukan hanya energi, tetapi penelitian ini fokus pada perusahaan energi karena data statistik menunjukkan bahwa industri/ sektor ini adalah penyumbang utama emisi karbon di dunia, termasuk di Indonesia, selama kurun waktu 2018 dan 2019. Penelitian selanjutnya dapat mereplikasi penelitian ini dengan meneliti perusahaan energi dan periode pengamatan yang sama dengan menggunakan variabel persepsi reputasi lingkungan – namun mengoperasikannya sebagai variabel pemoderasi pengaruh profitabilitas pada luas pengungkapan emisi karbon. Jumlah laporan keberlanjutan yang dianalisis relatif sedikit, yaitu 34 laporan, yang diterbitkan oleh 17 perusahaan energi di Indonesia. Jumlah laporan yang dianalisis terbilang relatif sedikit karena pelaporan keberlanjutan selama periode pengamatan (2018-2019) masih bersifat sukarela. POJK 51/2017 tentang keuangan berkelanjutan mulai mengharuskan perusahaan publik (termasuk perusahaan energi yang terdaftar di BEI) melakukan pelaporan keberlanjutan pada tahun 2020. Penelitian ini tidak memasukkan periode 2020 dan setelahnya dalam analisis karena melibatkan dua konteks pelaporan yang berbeda (periode sebelum 2020 adalah pelaporan sukarela; sedangkan periode 2020 dan setelahnya adalah periode pelaporan yang bersifat wajib untuk perusahaan energi yang sahamnya terdaftar di BEI). Penelitian selanjutnya dapat memasukkan periode 2020 dan setelahnya dalam analisis sehingga jumlah observasi semakin banyak jika menggunakan analisis diskriminan (misalnya untuk mengetahui apakah pengaruh profitabilitas pada luas pengungkapan emisi karbon berbeda saat periode pelaporan sukarela dan periode pelaporan wajib setelah POJK 21/2017 diberlakukan).

REFERENSI

- Andiningtyas, E. D. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Anggraini, S. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Tekanan Stakeholders, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan

- Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), pp. 153-168.
- Apriliansa, E., Ermaya, H., & Septyan, K. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala*, 6(1), pp. 84-95.
- Astiti, N. N. W., & Wirama, D. G. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), pp. 1796-1810.
- Astuti, W. B., & Ayuningtyas, R. D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reputasi Lingkungan Perusahaan Indonesia. *Universitas Wahid Hasyim*, pp. 143-160.
- Carbon Disclosure Project (CDP) (2009). —Carbon Disclosure Project report 2009: Australia And New Zealand
- Cho, C. H., Michelon, G., & Patten, D. M. (2012). Enhancement and obfuscation through the use of graphs in sustainability reports: An international comparison. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 3(1), pp. 74-88.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), pp. 58-79.
- Dewayani, N. P. E., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), pp. 836-850.
- Dewi, L. G. K., Yenni Latrini, M., & Rsi Respati, N. N. (2019). Determinan Carbon Emission Disclosure Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), pp. 613-640.
- Falih, N. Z. (2018). Apakah Carbon Emission Disclosure Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan?. *Tesis*. Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Farida, H. N., & Sofyani, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Afiliasi Politik dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), pp. 97-106.
- Febriani, C.N., & Devianti, A. (2018). Praktik Pengungkapan Emisi: Studi Empiris Lima Nominator ISRA sepanjang 2007-2016. 1(1), pp. 71-89.
- Field, Andy. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS (3th edition)*. London: SAGE Publication, Inc.
- Florencia, V., & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), pp. 583-598.
- GRI (2021). *Consolidated Sets of GRI Standards 2021*.
- Gunawan, J. (2018). Tanggung Jawab Sosial, Lingkungan dan Reputasi Perusahaan: Pengungkapan pada Situs Bank. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), pp. 49-74.
- Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., & Putri, W. Y. (2018). Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(1), pp. 55-61.

- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), pp. 92-104
- Koeswandini, I. T., & Kusumadewa, Rr. K. A. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Visibilitas Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(2), pp. 1-10.
- Kuswanto, R. (2019). Penerapan Standar GRI dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), pp. 1-21.
- Rahmawati, S., & Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74-87
- Septriyawati, S., & Anisah, N. (2019). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, pp. 103-114.
- Siano, A., Vollero, A., Conte, F., & Amabile, S. (2017). "More than words": Expanding the taxonomy of greenwashing after the Volkswagen scandal. *Journal of Business Research*, 71, pp. 27-37
- Sunandes, A. (2020). Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Moderasi Pada Indeks SRI Kehati BEL. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(1), pp. 90-105.
- Tana, H. F. P., & Diana, B. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), pp. 104-112.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2007). *Financial Statement Analysis*, 9 th Edition (McGraw-Hill).